

Aspek Leksikal Antonimi dalam Film Kucumbu Tubuh Indahku Karya Garin Nugroho: Kajian Analisis Wacana

Idha Nurbaiti¹, Sumarlam²

^{1,2} Program Studi S2 Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami no 36 Ketingan Surakarta

Email: idhanurbaiti@student.uns.ac.id¹, sumarlam@staff.uns.ac.id²

Abstract: *This study aims to describe the lexical aspects of antonymy in the film Kucumbu Tubuh Indahku by Garin Nugroho screened in 2018. The object of this research is the antonymy found in the monologues or dialogues in the text of the film Kucumbu Tubuh Indahku. This is a qualitative descriptive research that uses the observation method with note-taking techniques in collecting the data. The data were analyzed using distributional method with Bagi Unsur Langsung technique (BUL). The results of data analysis generally shows that the antonymies appears in the text of the film Kucumbu Tubuh Indahku are in the form of absolute opposition, polar opposition, relationship opposition, hierarchical opposition, and multiple opposition. Absolute opposition is the most common antonymy found because there are so many comparative figurative language use in the dialogues or monologues in the text of the film Kucumbu Tubuh Indahku. This research focuses on the lexical aspect of the antonymy usage in the text of the film Kucumbu Tubuh Indahku to find out the opposing forms of meaning that are either very opposite or just contrasting meaning.*

Keywords: *Antonymy, Meaning Opposition, Kucumbu Tubuh Indahku Film*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aspek leksikal antonimi dalam film Kucumbu Tubuh Indahku karya Garin Nugroho yang ditayangkan pada tahun 2018. Objek penelitian ini adalah antonimi yang ditemukan dalam monolog atau dialog pada teks film Kucumbu Tubuh Indahku. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan metode simak dengan teknik catat dalam mengumpulkan datanya. Data penelitian kemudian dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung (BUL). Hasil analisis data secara umum menunjukkan bahwa oposisi makna yang muncul pada teks film Kucumbu Tubuh Indahku berupa oposisi mutlak, oposisi kutub, oposisi hubungan, oposisi hirarkial, dan oposisi majemuk. Oposisi kutub merupakan oposisi makna yang paling banyak ditemukan karena dilatarbelakangi oleh bentuk dialog atau monolog yang banyak menggunakan majas-majas perbandingan yang bersifat gradasi sehingga dapat merealisasikan wacana kohesif dan koheren dalam teks film tersebut. Penelitian ini terfokus pada aspek leksikal antonimi pada teks film Kucumbu Tubuh Indahku untuk mengetahui bentuk-bentuk oposisi makna baik oposisi makna yang sangat bertentangan atau sebatas kontras makna.

Kata kunci: Antonimi, Oposisi Makna, Film Kucumbu Tubuh Indahku

1. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan peristiwa yang dilakukan manusia untuk menyampaikan informasi, ide, pemikiran dan lain-lain. Bahasa dalam hal ini memegang peranan penting sebagai alat atau sarana dalam peristiwa komunikasi. Bahasa memiliki unsur satuan yang terdiri dari satuan gramatikal dan leksikal. Dalam ilmu kebahasaan, unsur gramatikal bahasa terdiri dari kata, frasa, klausa, dan wacana. Wacana menjadi satuan gramatikal tertinggi dalam kebahasaan.

Chaer dalam Sumarlam (2019) mendefinisikan wacana sebagai satuan bahasa yang lengkap sehingga mempunyai kedudukan tertinggi dalam satuan grammatikal. Wacana mengandung konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh sehingga dikatakan wacana sebagai satuan bahasa yang lengkap. Wacana dibagi menjadi dua bagian yaitu wacana tulis dan wacana lisan. Wacana terdiri dari kalimat-kalimat yang sesuai ketentuan gramatikal baik dalam wujud lisan atau

tulisan serta memenuhi syarat sebagai wacana yang kohesif dan koheren. kohesi adalah keserasian hubungan antara satu unsur dengan unsur yang lain dalam wacana sehingga tercipta wacana yang koheren atau apik.

Kohesi adalah hubungan bentuk yang terdapat dalam wacana, sedangkan koherensi adalah hubungan yang terkait makna atau hubungan semantis dalam wacana. Sebuah wacana dapat dikatakan padu dan baik apabila terdapat bentuk atau struktur yang kohesif dan hubungan makna yang bersifat koheren. Halliday dan Hasan (1976) membedakan kohesi menjadi dua bagian yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Dalam analisis wacana, terdapat dua aspek pembentuk yaitu aspek dari segi bentuk atau struktur lahir disebut aspek gramatikal, sedangkan aspek dari segi makna atau struktur batin disebut aspek leksikal wacana.

Aspek leksikal menjadi salah satu aspek penting dalam membentuk kepaduan sebuah wacana. Aspek leksikal menjadi unsur pembentuk yang berkaitan dengan makna atau aspek dari segi semantis. Aspek leksikal dalam wacana meliputi repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), antonimi (oposisi makna), dan ekuivalensi (kesepadanan). Hubungan kemaknaan dalam wacana yang terdapat dalam wacana menjadi aspek yang mendukung keutuhan dan kepaduan sehingga pemilihan kata-kata yang tepat merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan dalam sebuah wacana sehingga maknanya dapat tersampaikan dengan baik.

Antonimi adalah salah satu bagian dari aspek leksikal yang terdapat sebuah wacana. Chaer (2015) mengatakan antonimi terjadi ketika dua leksikal memiliki makna yang bertentangan, yang berkebalikan, atau berkontras. Sumarlam (2019) juga memberikan definisi terkait antonimi atau oposisi makna sebagai satuan lingual yang memiliki makna berlawanan atau beroposisi dengan satuan lingual yang lain. Kemudian berdasarkan sifat pertentangannya, antonimi atau oposisi makna dibedakan menjadi lima jenis yaitu oposisi mutlak, oposisi kutub, oposisi hubungan, oposisi hirarkial, dan oposisi majemuk.

Beberapa penelitian terkait aspek leksikal antonimi sudah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti. Salah satunya adalah penelitian oleh Lestari, Ekawati, dan Cahyani (2019) dengan judul "Relasi Makna Sinonimi dan Antonimi pada Kalimat dalam Rubrik Opini Kompas Edisi November 2018 Sebagai Bahan Ajar Di SMA". Hasil dari penelitian ini terdapat tiga jenis relasi makna sinonimi dan empat jenis relasi makna antonimi dengan antonimi kutub sebagai oposisi makna yang paling sering muncul dalam kalimat yang terdapat di rubrik opini kompas edisi november 2018.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Tumanggor (2019) yang berjudul "Antonimi dalam Al-Quran surat Al-Lail". Dalam penelitian ini ditemukan dua jenis antonimi yang ditemukan dalam surat Al-Lail yaitu antonimi mutlak dan antonimi bertingkat. Pada penelitian ini juga membahas metode Allah dalam memberi nasehat melalui surat Al-Lail.

Kemudian penelitian sejenis juga sudah dilakukan oleh Widiastutik, Turriyaningsih, dan Sumarlam (2019) dengan judul "Antonimi dalam debat perdana capres cawapres Indonesia Tahun 2019". Penelitian ini meneliti aspek antonimi yang muncul dalam debat perdana capres cawapres indonesia tahun 2019 dengan hasil penelitian ditemukan lima jenis oposisi makna dalam debat tersebut. penelitiannya mengungkap bahwa oposisi hubungan menjadi oposisi yang paling sering digunakan dikarenakan adanya upaya untuk menunjukkan kelebihannya dalam menanggapi argumen lawan.

Pada penelitian yang dilakukan Lestari, Ekawati, dan Cahyani (2019), penelitiannya terfokus untuk menemukan relasi makna sinonimi dan antonimi dengan pendekatan semantik. Hal ini yang membedakan dengan penelitian ini yang terfokus hanya pada aspek leksikal antonimi saja dengan pendekatan analisis wacana (discourse analysis). Sedangkan pada penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Tumanggor (2019) sudah terfokus pada aspek

leksikal antonimi sehingga perbedaan dalam penelitian ini terletak pada teori dan pendekatan yang digunakan. Teori yang digunakan oleh Tumanggor (2019) dalam penelitiannya adalah teori dari perspektif Muhammad Ali Al-khouli dengan pendekatan semantik, sementara dalam penelitian ini menggunakan teori Sumarlam (2019) dengan pendekatan analisis wacana. Selanjutnya penelitian Widiastutik, Turriyaningsih, dan Sumarlam (2019) memfokuskan penelitiannya ke aspek leksikal antonimi dengan pendekatan analisis wacana sehingga perbedaan dengan penelitian ini terletak pada sumber datanya. Pada penelitian Widiastutik, Turriyaningsih, dan Sumarlam (2019) menggunakan sumber data dari debat capres cawapres Indonesia tahun 2019, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan Film yang berjudul "Kucumbu Tubuh Indahku" sebagai sumber data untuk penelitian.

Peneliti memilih film karena penelitian sebelumnya merupakan penelitian wacana yang berbentuk tulisan atau tertulis sehingga memberikan kesempatan untuk meneliti objek penelitian yang berbeda dengan meneliti tuturan langsung dalam film yang berupa dialog dan monolog. Film dipilih sebagai objek penelitian yang menarik karena terdapat tuturan langsung di dalamnya. Tuturan ini kemudian menjadi sumber data yang menarik untuk diteliti kepaduannya sehingga peneliti tertarik untuk menemukan aspek-aspek penanda leksikal antonimi yang digunakan dalam film tersebut.

Film Kucumbu Tubuh Indahku ini merupakan sebuah film karya Garin Nugroho yang diproduksi dan dirilis pada tahun 2018 yang menceritakan tentang kehidupan seorang penari lengger yang mencari jati dirinya. Film ini merupakan film yang kontroversial karena film ini mengisahkan tentang perjalanan hidup seorang LGBT yang berusaha mencari orientasi seksualnya. Dikarenakan tema yang diangkat film ini adalah LGBT yang kemudian setelah beberapa hari penayangannya mendapatkan pro dan kontra dari banyak pihak. Adanya adegan serta bahasa yang tabu dan bertema seksualitas membuat film ini dilarang untuk ditayangkan di beberapa daerah. Karena bahasa yang kontroversial dan tema yang unik dalam film ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti kepaduan wacana yang ditandai aspek leksikal antonimi dalam film Kucumbu Tubuh Indahku ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bersifat kualitatif karena penelitian ini menggunakan fenomena linguistik sebagai data khususnya aspek leksikal antonimi dalam film Kucumbu Tubuh Indahku sebagai unsur pembentuk agar wacana menjadi kohesif dan koheren. Dalam penelitian ini tidak menggunakan prosedur statistik atau prosedur penghitungan lain karena penelitian ini memiliki fokus untuk melihat relasi makna serta fungsi penggunaannya dalam wacana (Santosa, 2017). Objek penelitian ini adalah aspek leksikal antonimi dalam film Kucumbu Tubuh Indahku karya Garin Nugroho.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film Kucumbu Tubuh Indahku karya garin nugroho yang ditayangkan pada tahun 2018 dan direupload di aplikasi streaming viu yang dapat diakses secara berbayar. Data dalam penelitian ini adalah data kebahasaan berupa satuan lingual yang diambil dari dialog atau monolog dalam film Kucumbu Tubuh Indahku yang mengandung oposisi makna beserta konteksnya.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian adalah metode simak dengan teknik catat. Metode simak digunakan untuk menyimak dialog dalam film Kucumbu Tubuh Indahku yang kemudian dilanjutkan dengan teknik catat. Peneliti kemudian mencatat satuan lingual yang bisa dikategorikan sebagai data.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian adalah metode agih. Metode agih adalah metode dalam menganalisis data yang alat penentunya ada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang diteliti (Sudaryanto, 1993). peneliti menggunakan teknik

dasar bagi unsur langsung (BUL) dan teknik lanjutan teknik lesap, teknik ulang, dan teknik ganti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disajikan dalam pengkategorian jenis aspek leksikal antonimi yang ditemukan dalam film Kucumbu Tubuh Indahku karya Garin Nugroho yaitu oposisi mutlak, oposisi kutub, oposisi hubungan dan oposisi majemuk

3.1. Hasil

3.1.1. Oposisi mutlak

Oposisi mutlak adalah pertentangan atau oposisi makna yang bersifat mutlak. Oposisi makna yang ditemukan pada satuan lingual tersebut bersifat mutlak dan sangat bertentangan. Apabila yang satu berlaku maka tidak berlaku pada yang lain karena sifatnya yang mutlak. Berikut adalah oposisi mutlak yang ditemukan dalam film Kucumbu Tubuh Indahku.

Tabel 1. Oposisi Mutlak

No.	Data
1	“Juno heh ayo ngomong , kok meneng wae”
2	“koe kudu menang , paham? Nek sampai koe kalah , tak balikke dadi kandang ayam”

(1) “Juno heh ayo **ngomong**, kok **meneng** wae”

Pada data di atas terdapat aspek leksikal antonimi yang bersifat mutlak. Dalam hal ini dapat dilihat penggunaan antonimi bersifat oposisi mutlak mendukung kepaduan wacana sehingga menjadi wacana yang kohesif. Pada kutipan (1) ditemukan satuan lingual *ngomong* dan *meneng*, apabila *ngomong* (berbicara) berarti tidak *meneng* (diam) karena oposisi ini bersifat mutlak.

(2) “koe kudu **menang**, paham? Nek sampai koe **kalah**, tak balikke dadi kandang ayam”

Pada kutipan (2) satuan lingual ditemukan satuan lingual *menang* dan *kalah*, antonimi ini bersifat mutlak karena apabila menang sudah pasti tidak kalah, begitu pula sebaliknya.

3.1.2. Oposisi kutub

Oposisi kutub adalah oposisi makna yang tidak bersifat mutlak melainkan bersifat gradasi. Terdapat tingkatan pada maknanya sehingga memiliki gradasi dan tidak bersifat mutlak. Berikut adalah satuan lingual yang ditemukan dalam film Kucumbu Tubuh Indahku dengan oposisi makna yang bersifat kutub atau gradasi.

Tabel 2. Oposisi kutub

No.	Data
3	“Bapakmu saiki ke pulau lain, jauh tak mau dekat sungai itu”
4	“ mendek...munggah... ”
5	“Jun, ojo mrengut neng arepe pak bupati...sing sumeh , sing akeh senyume”
6	“... luwih gampang , yen angel... ”
7	“matane inyong ngintip sekang bolongan kecil tekan bolongan gedhe ”
8	“...mendek kiri , mendek kanan ”
9	“mendek meneh, puter, dibuka ditutup ”
10	“ lor, kidul , ...bolo kabeh”

(3) “bapakmu saiki ke pulau lain, **jauh** tak mau **dekat** sungai itu”

Berdasarkan data di atas terdapat satuan lingual oposisi yang bersifat gradasi atau yang disebut sebagai oposisi kutub. Kutipan (5) terdapat satuan lingual yang bersifat oposisi kutub yaitu *jauh* dan *dekat*, satuan lingual ini bersifat kutub karena terdapat gradasi “agak jauh” << “agak dekat”, “sangat jauh” << “sangat dekat”, “sangat jauh” << “agak dekat” dalam hal ini tidak dapat dikatakan seberapa jauh atau seberapa dekat.

(4) “...**mendek, munggah...**”

Kutipan (6) ditemukan satukan lingual *mendek* (menurun) dan *munggah* (naik) yang merupakan oposisi gradasi karena terdapat tingkatan “agak mendek” << “agak munggah”, “sangat mendek” << “sangat munggah”, “sangat mendek” << “agak munggah”, tidak dapat diketahui seberapa mendek (turun) atau seberapa munggah (naik) yang dalam hal ini adalah gerakan tari yang terdapat dalam film Kucumbu Tubuh Indahku.

(5) “Jun ojo **mrengut** neng arepe pak bupati...sing **sumeh**, sing akeh senyume”

Kutipan (7) terdapat satuan lingual *mrengut* (cemberut) dan *sumeh* (ramah) yang merupakan oposisi kutub karena memiliki gradasi “agak mrengut” << “agak sumeh”, “sangat mrengut” << “sangat sumeh”, “sangat mrengut” << agak sumeh, tidak dapat diketahui seberapa mrengutnya (cemberut) seseorang atau seberapa ramahnya seseorang sehingga dikategorikan sebagai oposisi kutub.

(6) “...luwih **gampang...yên angel**”

Kutipan (8) terdapat satuan lingual *gampang* (mudah) dan *angel* (susah). Satuan lingual ini dikategorikan sebagai oposisi kutub karena terdapat gradasi atau tingkatan pada maknanya sehingga terdapat kemungkinan “agak gampang” << “agak angel”, “sangat gampang” << “sangat angel”, “sangat gampang” << “agak angel” dan tidak dapat diketahui seberapa gampang atau seberapa sulit hal tersebut.

(7) “matane inyong ngintip sekang bolongan **kecil**, tekan bolongan **gede**”

Kutipan (9) terdapat satuan lingual *kecil* dan *gede* (besar) yang merupakan oposisi makna yang bersifat kutub karena maknanya terdapat gradasi atau tingkatan sehingga terdapat kemungkinan “agak kecil” <> “agak gede”, “sangat kecil” <> “sangat gede”, “sangat kecil” <> “agak gede”. Dalam hal ini tidak ada keterangan seberapa *kecil* ataupun seberapa *gede* (besar) hal tersebut sehingga dikategorikan sebagai oposisi kutub atau oposisi yang memiliki gradasi.

(8) “...mendek **kiri**, mendek **kanan**”

Pada kutipan (10) terdapat antonimi yang bersifat oposisi kutub dengan satuan lingual *kiri* dan *kanan*. Satuan lingual ini dikatakan memiliki sifat oposisi kutub karena memiliki kemungkinan “agak kiri” <> “agak kanan”, “sangat kiri” <> “sangat kanan”, “sangat kiri” <> “agak kanan”. Dalam hal ini tidak diketahui seberapa kiri dan kanan hal tersebut.

(9) “mendek meneh , puter, **dibuka ditutup**”

Pada kutipan (11) terdapat satuan lingual *dibuka* dan *ditutup* yang merupakan oposisi kutub karena terdapat kemungkinan “agak dibuka” <> “agak ditutup”, “sangat dibuka” <> “sangat ditutup”, “agak dibuka” <> “sangat ditutup”. Satuan lingual ini dikategorikan sebagai oposisi kutub karena tidak ada keterangan mengenai seberapa terbuka atau tertutupnya hal tersebut yang dalam konteks ini adalah gerakan dalam tarian.

(10) “**lor, kidul**, ...bolo kabeh”

Pada kutipan (11) terdapat satuan lingual *lor* dan *kidul* yang termasuk ke dalam kategori oposisi makna yang bersifat kutub. Dikatakan oposisi kutub karena tidak ada keterangan mengenai seberapa utara dan selatan hal tersebut sehingga terdapat kemungkinan “agak lor” <> “agak kidul”, “sangat lor” <> “sangat kidul”, “agak lor” <> “sangat kidul”.

3.1.3. Oposisi majemuk

Oposisi majemuk adalah oposisi makna yang terjadi pada beberapa kata atau lebih dari dua. Oposisi majemuk cenderung terjadi pada makna kata yang menunjukkan sebuah proses yang bebas urutan.

(11) “...sing uripe di antara **sore** karo **wengi**, wengi karo **esuk**”

Pada kutipan (10) terdapat satuan lingual *sore*, *wengi* dan *esuk* yang merupakan oposisi majemuk karena terjadi pada beberapa kata atau lebih dari dua.

(12) “aku **dulu** tani, tapi **sekarang** tanah tani sudah habis”

Pada kutipan (11) terdapat satuan lingual *dulu* dan *sekarang* yang merupakan oposisi makna yang dikategorikan sebagai majemuk karena realitas waktu untuk dulu dengan sekarang bisa saja dikatakan kemarin atau besok.

Tabel 3. Oposisi majemuk

No.	Data
11	"..sing uripe di antara sore karo wengi , wengi karo esuk "
12	"aku dulu tani, tapi sekarang tanah tadi sudah habis"

3.1.4. Oposisi hubungan

Oposisi hubungan adalah oposisi yang maknanya berhubungan dan saling melengkapi. Oposisi hubungan muncul ketika ada satuan lingual yang menjadi oposisinya.

Tabel 4. Oposisi hubungan

No.	Data
13	"...tapi kadang inyong kangen karo suara merdune bapakne , mamakke nek ngundang"
14	"...untuk pengantin wanita silahkan pilih modelnya, ini untuk pengantin laki "

- (13) "...tapi kadang inyong kangen karo suara merdune **bapakne**, **mamakke** nek ngundang"

Pada hasil yang ditemukan dalam film Kucumbu Tubuh Indahku terdapat satuan lingual yang dikategorikan sebagai oposisi makna yang bersifat hubungan. Satuan lingual yang bersifat hubungan adalah *bapakne* (bapak) dan *mamakke* (ibu). Dikatakan bersifat hubungan karena satuan lingual tersebut saling melengkapi satu sama lain, apabila ada bapak kemudian dilengkapi oleh ibu.

- (14) "...untuk pengantin **wanita** silahkan pilih modelnya, ini untuk pengantin **laki**"

Pada hasil yang ditemukan dalam film Kucumbu Tubuh Indahku terdapat satuan lingual yang dikategorikan sebagai oposisi makna yang bersifat hubungan. Satuan lingual yang ditemukan adalah *wanita* dan *laki*. Dikatakan sebagai oposisi makna yang bersifat hubungan karena satuan lingual tersebut saling melengkapi satu sama lain atau berkaitan erat, apabila terdapat kata wanita maka pasangannya adalah laki-laki. Penggunaan oposisi hubungan ini dalam film sebagai pendukung kepaduan dalam wacana yang berbentuk dialog dalam film.

3.2. Pembahasan

Dari penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh Lestari, Ekawati, dan Cahyani tentang relasi makna pada rubrik opini kompas yang memiliki fokus kajian semantik, kemudian pada penelitian Tumanggor tentang antonimi pada surah Al-Lail yang menggunakan teori perspektif Muhammad Ali Al-khouli dengan pendekatan semantik sebagai analisisnya, sedangkan penelitian dari Widiastutik, Turriyaningsih, dan Sumarlam yang berfokus pada penelitian antonimi yang terdapat dalam debat capres cawapres pada tahun 2019.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widiastutik, Turriyaningsih, dan Sumarlam tentang antonimi yang terdapat dalam debat capres cawapres pada tahun 2019

terdapat perbedaan hasil analisis yang ditemukan pada satuan lingual perempuan dan laki-laki. Pada penelitian Widiastutik, Turriyaningsih, Sumarlam (2019) mengkategorikan satuan lingual laki-laki dan perempuan sebagai oposisi makna yang bersifat mutlak sedangkan pada penelitian ini satuan lingual laki-laki dan perempuan dikategorikan sebagai oposisi makna hubungan karena oposisi hubungan sifatnya saling melengkapi, apabila ada laki-laki maka ada perempuan, kata tersebut hadir karena adanya kata yang lainnya sehingga dikatakan berhubungan dan saling melengkapi.

Kemudian dua penelitian sebelumnya memiliki kesamaan pada objek kajian yaitu menggunakan sumber data yang berupa tulisan atau objek tertulis, sedangkan penelitian lainnya menggunakan tuturan langsung sehingga memberikan peneliti kesempatan untuk meneliti aspek wacana pada tuturan langsung yang dalam hal ini peneliti tertarik untuk meneliti film. Pada bagian hasil penelitian juga menunjukkan perbedaan, pada penelitian ini ditemukan penggunaan oposisi makna yang sering muncul dalam dialog adalah oposisi kutub. Penggunaan oposisi kutub lebih sering digunakan karena banyak dialog yang digunakan dalam film merupakan majas-majas perbandingan yang bersifat gradasi. Selain itu, dikarenakan film ini merupakan film yang membahas kehidupan penari sehingga dialog yang ditemukan merupakan instruksi dari gerakan tari yang banyak menggunakan kata-kata bersifat gradasi atau tingkatan seperti *naik* dan *turun*, *dibuka* dan *ditutup*.

Penggunaan antonimi dalam film Kucumbu Tubuh Indahku ini lebih banyak dituturkan oleh karakter Juno yang merupakan tokoh utama dalam film ini. Juno menggunakan antonimi dalam monolog dan dialog yang menceritakan tentang perjalanan hidupnya dari kecil menuju dewasa. Penggunaan antonimi ini memperjelas makna sehingga cerita yang disampaikan dapat dipahami dan disampaikan secara utuh dan jelas.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian antonimi dalam film Kucumbu Tubuh Indahku terdapat penanda kohesi leksikal dari segi antonimi yang meliputi oposisi mutlak, oposisi kutub, oposisi majemuk, dan oposisi hubungan. Penggunaan antonimi dalam film Kucumbu Tubuh Indahku ini mendukung kepaduan wacana yang berupa dialog serta monolog yang terdapat dalam film.

Penggunaan oposisi kutub cenderung lebih banyak ditemukan dibandingkan oposisi makna yang lain. Penggunaan oposisi kutub lebih sering digunakan karena banyak dialog yang digunakan dalam film merupakan majas-majas perbandingan yang bersifat gradasi. Selain itu, dikarenakan film ini merupakan film yang membahas kehidupan penari sehingga dialog dan monolog yang ditemukan merupakan instruksi dari gerakan tari yang banyak menggunakan kata-kata bersifat gradasi atau tingkatan seperti *naik* dan *turun*, *dibuka* dan *ditutup*. Penggunaan aspek leksikal antonimi dalam film Kucumbu Indahku membuktikan bahwa aspek leksikal antonimi ini merupakan aspek penting yang mendukung kepaduan sebuah wacana sehingga sebuah wacana dapat dikatakan sebagai wacana yang kohesif dan koheren. Penggunaan antonimi dalam film Kucumbu Tubuh Indahku lebih banyak muncul pada dialog serta monolog yang dituturkan oleh karakter Juno sebagai tokoh utama ketika menceritakan tentang perjalanan hidupnya sehingga cerita dapat disampaikan dan dipahami dengan utuh dan jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, E. A. (2013). Kohesi dan Koherensi Wacana Stand Up Comedy Prancis dan Indonesia. *Jurnal Kawistara*, 3(3).
- Chaer, Abdul. (2015). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Halliday, M.A.K., dan Hasan, R. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.

- Indarti, N. (2011). *Analisis Sinonimi dan Antonimi pada Kolom Rakyat Bicara Media Massa Joglo Semar Edisi November-Desember 2010* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Lestari, D. P., Ekawati, M., & Cahyani, D. D. (2019). Relasi Makna Sinonimi dan Antonimi pada Kalimat dalam Rubrik Opini Kompas edisi November 2018 sebagai Bahan Ajar di SMA. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 19-32.
- Megaswari, R. W., & Sumarlam, S. (2020). Antonyms in the Animation of "KKN di Desa Penari" From Rizky Riplay's Youtube Account. *Jurnal Ilmiah Lingua Idea*, 11(2), 187-203.
- Nugroho, Garin (Producer) 2018. *Ku Cumbu Tubuh Indahku*. Fourcolours film: 107 menit.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumarlam. (2019). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: BukuKatta.
- Tumanggor, I. (2019). Antonim Dalam Al-Quran Surat Al-Lail. *Waraqat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(2), 14-14.
- Widiastutik, L., Turriyaningsih, T., & Sumarlam, S. Antonimi dalam Debat Perdana Capres Cawapres Indonesia Tahun 2019. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* (Vol. 1, pp. 606-616).